

BAB II

LANDASAN TEORI DAN PENGAJUAN HIPOTESIS

A. Kajian Pustaka

Terdapat beberapa karya ilmiah terdahulu, terkait dengan permasalahan yang peneliti lakukan. Penelitian terkait ini disebutkan sebagaimana di bawah ini.

Hasil penelitian Ibdaul Latifah, Pengaruh aktivitas siswa mengikuti ekstrakurikuler pramuka terhadap kedisiplinan salat fardhu siswa SMPN 3 Cepiring Kendal. Penelitian ini menggunakan metode *field research* (penelitian lapangan). Dan pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi, observasi dan angket menjelaskan bahwa berdasarkan angket yang telah dijawab oleh responden (siswa) kelas VIII dan IX SMPN 3 Cepiring Kendal, bahwa pengaruh aktivitas siswa mengikuti kegiatan pramuka terhadap kedisiplinan salat fardhu dalam kategori cukup.¹

Hasil penelitian Linda Yuli Limayanti, Pengaruh aktivitas peserta didik dengan model pembelajaran cooperative learning tipe TPS (think-pair-share) terhadap hasil belajar biologi kelas VII MTs Subulul Ikhsan Kersana Brebes. Penelitian ini menggunakan metode *field research* (penelitian lapangan). Dan pengumpulan data dengan menggunakan metode dokumentasi, observasi dan angket menjelaskan bahwa berdasarkan angket yang telah dijawab oleh responden (siswa) kelas VII MTs Subulul Ikhsan, bahwa ada pengaruh model pembelajaran cooperative learning tipe TPS

¹ Ibdaul Latifah, *Pengaruh Aktivitas Siswa Mengikuti Ektrakurikuler Pramuka terhadap Kedisiplinan Salat Fardhu Siswa SMPN 3 Cepiring Kendal*, Skripsi (Semarang: program strata S1 IAIN Walisongo, 2012), t.d.,.

terhadap hasil belajar biologi, ditunjukkan dengan $F_{\text{reg}}=92,165 > F_{t(0,05)}=3,97$ dan $(0,01)=7,00$.²

Berbeda dengan beberapa penelitian di atas, maka penelitian ini lebih memfokuskan untuk mengetahui pengaruh aktivitas peserta didik mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap kedisiplinan salat lima waktu, dengan peserta didik sekolah luar biasa golongan tunadaksa.

B. Kerangka Teoritik

1. Aktivitas Peserta Didik

a. Pengertian Aktivitas Peserta Didik

Menurut Ramlan S. dalam bukunya Noer Rohmah, aktivitas adalah bagian dari program yang dilaksanakan oleh satu atau beberapa satuan kerja sebagai bagian dari pencapaian sasaran terukur pada suatu program. Aktivitas merupakan kegiatan yang dilakukan seseorang untuk mengubah tingkah laku. Aktivitas juga merupakan prinsip atau asas yang sangat penting didalam interaksi belajar mengajar.³

Menurut Sardiman, aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.⁴ Menurut Crow tentang aktivitas belajar yaitu "*Learning activities is activities to get habits, knowledge, and attitudes*".⁵(aktivitas belajar adalah kegiatan untuk memperoleh kebiasaan, pengetahuan, dan sikap).

² Linda Yuli Limayanti, Pengaruh Aktivitas Peserta Didik dengan Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe TPS (Think-Pair-Share) Terhadap Hasil Belajar Biologi Kelas VII MTs Subulul Ikhsan Kersana Brebes, Skripsi (Semarang: program strata S1 IAIN Walisongo, 2012),t.d.,

³ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*,(Yogyakarta:Teras,2012),hlm.263.

⁴ Sardiman A.M,*Interaksi&Motivasi Belajar Mengajar*,(Jakarta:PT RajaGrafindo,1986), hlm.95.

⁵ Crow, *Education Psychology*,(U.S.A: American Book Company,1958),hlm.12.

Menurut Mulyasa, aktivitas adalah kegiatan. Jadi aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh peserta didik untuk mengakses informasi dan ilmu pengetahuan, mengembangkan berpikir tingkat tinggi seperti menganalisis dan mensintesis.⁶

Sedangkan menurut Hamalik, peserta didik adalah suatu organisme hidup yang didalam dirinya terdapat beranekaragam kemungkinan potensi yang hidup dan berkembang. Di dalam diri seseorang terdapat prinsip aktif. Keinginan untuk berbuat dan bekerja sendiri. Prinsip inilah yang mengendalikan aktivitas peserta didik.⁷ Oleh karena itu peserta didik harus bersungguh-sungguh dalam aktivitas belajar. Sebagaimana yang diungkapkan oleh syeh Ibrahim bin Ismail:

يا طاب لب العلم فاجتهد الليل والنهار فان تحصيل العلم بالجهد والتكرار فان لكل شيء افة
وافة العلم ترك الجهد والتكرار⁸

“Hai orang-orang yang mencari ilmu, bersungguh-sungguhlah dalam belajar pada malam dan siang hari karena hasilnya suatu ilmu yang ditempuh dengan sungguh-sungguh dan tekun. Sesungguhnya segala sesuatu ada bahaya dan bahaya ilmu adalah meninggalkan kesungguhan dan ketekunan.”

b. Konsep Aktivitas Belajar

Proses pembelajaran yang dilakukan merupakan mentransformasikan pengetahuan, sikap dan keterampilan. Pembelajaran yang dilakukan lebih terpusat pada siswa, sehingga ikut beraktivitas dan berpartisipasi dalam proses pembelajaran, dapat mengembangkan cara-cara belajar mandiri, maka disini pengalaman siswa lebih diutamakan dalam menentukan titik tolak kegiatan. Di dalam diri seseorang terdapat prinsip aktif. Keinginan untuk berbuat dan

⁶ Mulyasa, *Kurikulum yang Disempurnakan*,(Bandung:Rosdakarya,2009),hlm.21.

⁷ Martinis Yamin, *Kiat Membejarkan Siswa*,(Jakarta:Gaung Persada Press),hlm.76.

⁸ Ibrahim bin Ismail, *Ta'lim Muta'lim*,(Semarang:Pustaka Alawiyah,.)hlm.23.

bekerja sendiri. Prinsip aktif inilah yang mengendalikan perilaku siswa. Pendidikan perlu mengarahkan perilaku dan perbuatan menuju ke tingkat perkembangan yang diharapkan. 7 aspek terjadinya keaktifan siswa adalah :

- 1) Partisipasi siswa dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran
- 2) Tekanan pada aspek afektif dalam belajar
- 3) Partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran, terutama yang terbentuk interaksi antar siswa
- 4) Kekompakan kelas sebagai kelompok belajar
- 5) Kebebasan belajar yang diberikan kepada siswa
- 6) Pemberian waktu untuk menanggulangi masalah pribadi siswa.

c. Jenis-jenis aktivitas dalam belajar

1) Mendengarkan

Mendengarkan adalah salah satu aktivitas belajar. Ketika seorang pendidik berceramah maka setiap siswa dituntut menjadi pendengar yang baik dari apa yang disampaikan oleh pendidik.⁹

2) Menulis/mencatat

Menulis atau mencatat merupakan kegiatan yang tidak terpisahkan dari aktivitas belajar, walaupun dalam waktu tertentu orang harus mendengarkan ceramah, tetapi mereka juga tidak bisa mengabaikan masalah mencatat hal-hal yang dianggap penting.¹⁰ Membuat catatan memiliki beberapa manfaat bagi siswa, disamping melengkapi materi juga membantu daya ingat peserta didik terhadap materi yang disampaikan oleh guru.¹¹

3) Membaca

Membaca adalah suatu cara untuk mendapatkan informasi yang disampaikan secara verbal dan merupakan hasil ramuan pendapat, gagasan,

⁹ Sardiman A.M, *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, hlm.101.

¹⁰ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, hlm.269-270.

¹¹ Martinis Yamin, *Kiat Membelajarkan Siswa*, hlm.153.

teori-teori, hasil penelitian para ahli untuk diketahui dan menjadi pengetahuan siswa.¹²

4) Berbicara

Yang termasuk kegiatan dalam berbicara yang dilakukan oleh peserta didik adalah mengemukakan fakta atau prinsip, menghubungkan suatu tujuan, mengajukan suatu pertanyaan, memberi jawaban atas pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi, dan lain sebagainya.

5) Mengamati

Mengamati adalah proses kegiatan mengenal dunia luar dengan menggunakan indera.¹³ Dengan pengamatan, siswa dimungkinkan bias memperoleh gambaran secara langsung tentang dunia luar dengan menggunakan alat-alat inderanya.¹⁴

6) Mengingat

Ingatan merupakan suatu daya jiwa kita yang dapat menerima, menyimpan dan mereproduksi kembali kesan-kesan yang telah lampau.

7) Berpikir

Berpikir merupakan gejala jiwa yang dapat menetapkan hubungan-hubungan antara pengetahuan-pengetahuan kita. Dengan berpikir peserta didik akan memperoleh penemuan baru, setidaknya orang menjadi tahu tentang hubungan antara sesuatu.

8) Latihan/praktek

Latihan merupakan konsep belajar yang menghendaki adanya penyatuan usaha mendapatkan kesan-kesan dengan cara berbuat. Latihan merupakan cara yang baik untuk memperkuat ingatan. Misalnya, materi

¹² Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, hlm.106.

¹³ Agus Sujanto, *Psikologi Umum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm.21.

¹⁴ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, hlm.142.

tentang salat, peserta didik dilatih untuk mempraktekkan gerakan-gerakan dalam salat.¹⁵

2. Pembelajaran

Proses pembelajaran pada prinsipnya merupakan proses pengembangan keseluruhan sikap kepribadian khususnya mengenai aktivitas dan kreativitas peserta didik melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Pembelajaran adalah proses interaksi antara peserta didik dengan lingkungannya sehingga terjadi perubahan perilaku ke arah yang lebih baik.¹⁶

Menurut Muhaimin, pembelajaran merupakan rekayasa yang diupayakan untuk membantu peserta didik agar dapat tumbuh berkembang sesuai dengan maksud dan tujuan penciptaannya. Pembelajaran pendidikan agama Islam sebagai salah satu mata pelajaran yang mengandung muatan ajaran – ajaran Islam perlu diupayakan melalui perencanaan pembelajaran pendidikan agama yang baik dapat mempengaruhi pilihan, putusan, dan pengembangan kehidupan peserta didik.¹⁷

Ahmad Munjin Nasih menjelaskan pembelajaran merupakan kegiatan yang pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan anak didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan dimana guru dapat membuat anak didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka.¹⁸ Beberapa komponen dalam pembelajaran adalah sebagai berikut :

¹⁵ Noer Rohmah, *Psikologi Pendidikan*, hlm.273.

¹⁶ Kunandar, *Guru Profesional: Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*,(Jakarta:PT Raja Grafindo Persada,2009),hlm.287.

¹⁷ Muhaimin, *et.al.*, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah* ,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2002.)hlm.187.

¹⁸ Ahmad Munjin Nasih dan Lilik Nur Kholidah, *Metode dan Teknik Pembelajaran*, (Bandung : PT Refika Aditama, 2009),hlm.19.

a. Pendidik

Pendidik mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada dasarnya merupakan motor penggerak yang harus mempunyai pribadi yang berakhlak, dengan indikatornya antara lain mempunyai disiplin yang tinggi, berwibawa, cerdas, gemar belajar, menguasai metode pengajaran dan memiliki jiwa kepemimpinan.¹⁹ Empat kompetensi guru yaitu pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.²⁰ Kompetensi pedagogik guru sesuai dengan UU guru dan dosen (UU RI No. 14 Tahun 2005) meliputi :

- a) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional, dan intelektual
- b) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik
- c) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan bidang pengembangan yang diampu
- d) Menyelenggarakan kegiatan pengembangan yang mendidik
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan penyelenggaraan kegiatan pengembangan yang mendidik

¹⁹ Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: CV Misaka Galiza, 2003), hlm 133.

²⁰ E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm.75.

- f) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki
- g) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik
- h) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar
- i) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran
- j) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran²¹

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.²² Kompetensi kepribadian guru sesuai dengan UU guru dan dosen (UU RI No.14 Tahun 2005) meliputi :

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa
- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru

3) Kompetensi Sosial

²¹ Tim Penyusun, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, (Jakarta: Sinar Grapika, 2011), hlm.150.

²² E. Mulyasa, *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*, hlm.117.

Kompetensi sosial merupakan kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar. Kompetensi sosial guru sesuai dengan UU guru dan dosen (UU RI No.14 Tahun 2005) meliputi :

- a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi
 - b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat
 - c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya
 - d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan atau bentuk lain²³
- 4) Kompetensi Profesional

Menurut Hoy Wayne K, *professional decisions are based on technical expertise that is a equired through extensive education, training, and practice.*²⁴ Profesional adalah keahlian teknis dasar yang diperoleh melalui serangkaian pendidikan, pelatihan, dan praktik. Kompetensi profesional guru sesuai dengan UU guru dan dosen (UU RI No. 14 Tahun 2005) meliputi :

- a) Menguasai materi, srtuktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu

²³ Tim Penyusun, Penyusun, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, hlm.151-152.

²⁴ Hoy Wayne K, *Educational Administration*, (Canada:Random House,1978),hlm.148.

- c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif
- d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri²⁵

b. Peserta Didik

Siswa adalah seseorang yang mencari ilmu. Siswa memiliki karakteristik yang berbeda-beda antara siswa yang satu dengan siswa yang lain. Peserta didik yang dimaksud disini adalah anak tunadaksa, karena kecacatan tubuh mereka yang menghambat mereka untuk dapat belajar bersama dengan anak-anak normal lainnya. Sehingga, pelayanan pendidikan melalui jalur khusus, yaitu sekolah luar biasa (SLB).

c. Kurikulum

Kurikulum adalah bahan-bahan ajar mata pelajaran pendidikan agama Islam berupa kegiatan, pengetahuan dan pengalaman yang dengan saja dan sistematis diberikan kepada anak didik dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam.²⁶ Kurikulum yang dibuat Pemerintah Pusat merupakan standar yang berlaku nasional. Dalam implementasinya, daerah dan sekolah diberi kewenangan untuk mengembangkan silabus, tetapi tetap berada dalam koridor isi kurikulum yang berlaku secara nasional.²⁷

²⁵ Tim Penyusun, *Undang-Undang Guru dan Dosen*, hlm.153.

²⁶ Zuhairini, *et.al.*, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), hlm. 59.

²⁷ E.Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2007), hlm.20.

d. Metode

Proses pembelajaran yang baik hendaknya menggunakan metode secara bergantian sesuai dengan situasi dan kondisi. Di bawah ini beberapa metode yang biasa digunakan dalam proses pembelajaran.

1) Metode Ceramah

Ceramah adalah penuturan bahan pelajaran secara lisan. Pendidik memberikan uraian atau penjelasan kepada sejumlah peserta didik pada waktu dan tempat tertentu.

2) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab merupakan metode pembelajaran yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara pendidik dan peserta didik. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Manfaatnya pendidik dapat memperoleh gambaran secara langsung sejauh mana murid dapat mengerti dan dapat mengungkapkan apa yang diceramahkan.

3) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian untuk memperlihatkan bagaimana melakukan sesuatu kepada peserta didik.²⁸

4) Metode Resitasi

Metode resitasi adalah metode mengajar dengan memberi tugas kegiatan belajar, membaca, merangkum, membuat catatan, membuat laporan dan sebagainya baik untuk individu maupun untuk kelompok. Saat pelaksanaan tugas perlu ada arahan, bimbingan dan dorongan dari

²⁸ Ismail, SM, *Strategi pembelajaran Agama Islam PAIKEM*, (Semarang: RaSAIL Media Group, 2009), hlm.19-20.

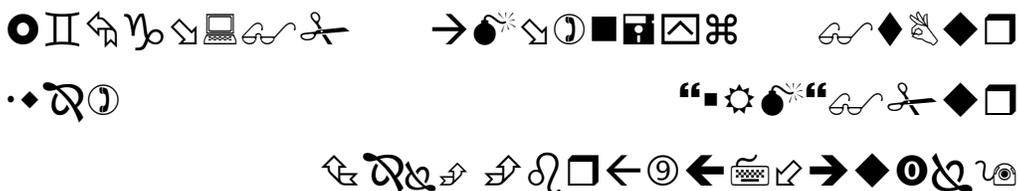
guru, serta perlu pula guru memonitor hasil kerja murid. Pada tahap terakhir perlu ada laporan tugas, dan bila perlu didiskusikan dan dievaluasikan.²⁹

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia sejak kejadiannya sampai akhir hayatnya melalui berbagai ilmu pengetahuan yang disampaikan dalam bentuk pengajaran secara bertahap, dimana proses pengajaran itu menjadi tanggung jawab orang tua dan masyarakat menuju pendekatan diri kepada Allah sehingga menjadi manusia sempurna.³⁰

Pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana yang dilakukan pendidik dalam rangka mempersiapkan peserta didik untuk meyakini, memahami, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pelatihan yang telah ditentukan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.³¹

Pendidikan agama Islam yang mempunyai tujuan untuk menjadikan manusia sebagai abdi atau hamba Allah SWT. Yang dimaksud dengan abdi atau hamba Allah ialah beribadah kepada Allah. Tujuan manusia diciptakan Allah adalah untuk beribadah kepada-Nya. Sesuai firman Allah QS. Ad- Dzariyaat : 56.



²⁹ Chabib Thoha, *PMB-PAI di Sekolah : Eksistensi dan Proses Belajar Mengajar Pendidikan Agama Islam*, (Semarang : Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 1998), hlm.233.

³⁰ Abidin Ibnu Rush, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*,(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009),hlm. 56-57

³¹ Abdul Majid, *et.al.*, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung : PT Remaja Rosda Karya, 2006),hlm.131.

“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.”(Ad-Dzariyat : 56)³²

Allah tidak menjadikan jin dan manusia kecuali untuk tunduk kepada Allah dan untuk merendahkan diri. Maka setiap makhluk, baik jin atau manusia wajib tunduk kepada peraturan Allah, merendahkan diri terhadap kehendak-Nya. Menerima apa yang Allah takdirkan, mereka dijadikan atas kehendak-Nya dan diberi rezeki sesuai dengan apa yang telah Allah tentukan. Ayat di atas menguatkan perintah mengingat Allah SWT dan memerintahkan manusia agar dapat melakukan ibadah kepada Allah serta untuk mengetahui tata cara beribadah yang baik, benar dan sesuai dengan kaidah. Semua tata cara tersebut harus melalui pendidikan.

Menurut pandangan Muhaimin pembelajaran pendidikan agama Islam adalah suatu upaya membuat peserta didik dapat belajar, butuh belajar, terdorong belajar, dan tertarik untuk terus menerus mempelajari agama Islam, baik untuk kepentingan mengetahui bagaimana cara beragama yang benar maupun mempelajari Islam sebagai pengetahuan.³³

4. Landasan Dasar Pendidikan Agama Islam

a. Dasar Yuridis

1) Dasar Ideal

Yakni dasar dari Pancasila, di mana Sila yang pertama adalah Ketuhanan Yang Maha Esa. Hal ini mengandung pengertian bahwa seluruh bangsa Indonesia harus percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa, atau tegasnya harus beragama. Bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan

³² Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surabaya: Mahkota), hlm.862.

³³ Muhaimin, *et.al.*, *Paradigma Pendidikan Islam : Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam Di Sekolah*,(Bandung:PT Remaja Rosdakarya,2002),hlm.183.

ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa oleh karenanya manusia Indonesia percaya dan takwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dengan agama dan kepercayaannya masing-masing menurut dasar kemanusiaan yang adil dan beradab.³⁴

2) Dasar Struktur atau Konstitusional

Berdasarkan Undang-Undang Dasar 1945 dalam Bab XI pasal 29 ayat 1 dan 2, yang berbunyi :

- a) Negara berdasarkan atas Ketuhanan Yang Maha Esa
- b) Negara menjamin Kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agama masing-masing dan beribadah menurut agama dan kepercayaannya.³⁵

Bunyi dari UUD tersebut di atas mengandung pengertian bahwa bangsa Indonesia harus beragama. Negara juga melindungi umat beragama, untuk menunaikan ajaran agama dan beribadah menurut agamanya masing-masing. Karena itu supaya umat beragama tersebut dapat menunaikan ibadah sesuai dengan ajaran agamanya masing-masing diperlukan adanya pendidikan agama.

3) Dasar Operasional

Dasar operasional adalah dasar yang secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah di Indonesia, yang pada pokoknya dinyatakan bahwa pelaksanaan pendidikan agama secara

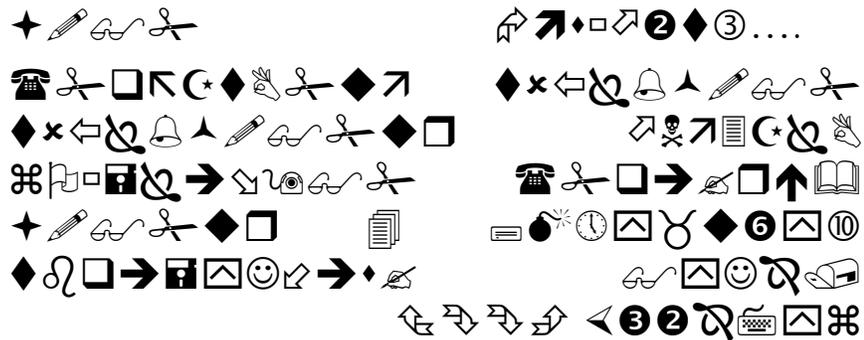
³⁴ Zuhairini, *et.al.*, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, hlm.22.

³⁵ Tim Penyusun, *UUD '45*, (Surakarta: Putra Mandiri, 2008-2014), hlm.22.

langsung dimasukkan ke dalam kurikulum di sekolah-sekolah formal, mulai dari sekolah dasar sampai dengan perguruan tinggi.³⁶

b. Dasar Religius

Umat Islam, untuk mempertahankan kemuliaannya, diperintahkan untuk menuntut ilmu dalam waktu yang tidak terbatas selama mereka masih hidup dan Allah meninggikan derajat orang yang berilmu. Firman Allah dalam QS. Al-Mujadalah: 58 ayat 11 yaitu :



“...Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.”(Al-Mujadalah : 11).³⁷

Ayat di atas menerangkan bahwa Allah akan mengangkat derajat orang yang beriman, taat dan patuh kepada-Nya, berusaha menciptakan suasana damai, aman dan tenteram dalam masyarakat, demikian pula orang-orang yang berilmu yang menggunakan ilmunya untuk mengakkan kalimat Allah.³⁸

c. Dasar Psikologis

Psikologis adalah dasar yang berhubungan dengan aspek kejiwaan kehidupan bermasyarakat. Hal ini didasarkan bahwa dalam hidupnya, manusia

³⁶ Abdul Majid, *et.al.*, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, hlm. 133.

³⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.910.

³⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, (Jakarta : Lentera Abadi, 2010),hlm.25.

baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat dihadapkan pada hal-hal yang membuat hatinya tidak tenang dan tidak tenteram sehingga membutuhkan pegangan hidup yaitu agama. Manusia merasakan bahwa dalam jiwanya ada suatu perasaan yang mengakui adanya Zat yang Maha Kuasa, tempat manusia berlindung dan tempat mereka memohon pertolongan-Nya.³⁹

5. Kedisiplinan

a. Pengertian Kedisiplinan

Disiplin berasal dari bahasa Yunani, *discipulus* yang artinya murid pengikut guru. Dengan disiplin ini diharapkan siswa bersedia untuk mengikuti peraturan tertentu serta menjauhi larangan – larangan yang telah ditetapkan.⁴⁰ Sedangkan diambil dari bahasa Latin “*Disciplina*” yang berarti “perintah”. Istilah tersebut sangat dekat dengan istilah bahasa Inggris “*disciple*” yang berarti mengikuti orang untuk belajar di bawah pengawasan seorang pemimpin. Mendisiplinkan sama dengan mendidik, jadi anak-anak perlu mengenal sikap disiplin untuk memberikan penjelasan dan rasa aman.⁴¹

Syaiful Bahri Djamarah mendefinisikan bahwa disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok.

Bernhard menyatakan disiplin adalah upaya mengembangkan minat dan mengembangkan anak menjadi manusia yang baik, yang akan menjadi sahabat, tetangga, dan warga negara yang baik.⁴²

b. Macam–Macam Disiplin

³⁹ Abdul Majid, *et.al.*, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, hlm. 133.

⁴⁰ Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2004), hlm.174.

⁴¹ Susanti, *at.al.*, *Mencetak Anak Juara : Belajar dari Anak Juara*, (Yogyakarta : Katahati,2009), hlm.57.

⁴² Moh. Shochib, *Pola Asuh Orang Tua : Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2010),hlm.3.

1) Disiplin Waktu

Apabila waktu tidak digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat maka kita sendiri yang akan rugi. Misal saja berangkat sekolah harus tepat waktu. Karena kalau tidak tepat waktu dikhawatirkan akan terlambat sekolah dan tidak dapat mengikuti pembelajaran, dan pada akhirnya peserta didik akan merugi karena kesempatan atau waktu yang ditinggalkannya itu tidak akan pernah kembali. Jadi kegiatan yang dilakukan terus menerus dan tepat pada waktunya akan mempengaruhi kedisiplinan seseorang.

2) Disiplin Belajar

Belajar dengan teratur merupakan pedoman mutlak yang tidak bisa diabaikan oleh seseorang yang menuntut ilmu di sekolah. Belajar dengan terus menerus sama halnya belajar di sekolah yang dituntut mengikuti pelajaran secara teratur.⁴³

3) Disiplin dalam Beribadah

Salat senantiasa mengajarkan kepada umat Islam untuk disiplin, taat dan tepat waktu, sekaligus menghargai waktu itu sendiri dan bekerja keras. Hal ini sangat penting karena berkaitan dengan ketaatan pada aturan atau syariat agama.⁴⁴

c. Teknik Pembinaan Disiplin

Ada tiga macam teknik dalam pembinaan disiplin yaitu teknik pembinaan otoriter, teknik pembinaan permisif dan teknik pembinaan demokratis.

1) Teknik Disiplin Otoritarian

Disiplin Otoritarian berarti pengendalian tingkah laku berdasarkan tekanan, dorongan, pemaksaan dari luar diri seseorang. Teknik dalam disiplin otoritarian yaitu peraturan dibuat sangat ketat dan rinci. Orang

⁴³ Syaiful Bahri Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2008), hlm.15.

⁴⁴ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2007), hlm. 93.

yang berada dalam lingkungan disiplin ini diminta mematuhi dan menaati peraturan yang telah disusun dan berlaku di tempat itu. Hukuman dan ancaman kerap kali dipakai untuk memaksa, menekan, mendorong seseorang mematuhi dan menaati peraturan.⁴⁵

2) Teknik Disiplin Permisif

Dalam disiplin ini seseorang dibiarkan bertindak menurut keinginannya. Kemudian dibebaskan untuk mengambil keputusan sendiri dan bertindak sesuai dengan keputusan yang diambalnya. Seseorang yang berbuat sesuatu, dan ternyata membawa akibat melanggar norma atau aturan yang berlaku, tidak diberi sanksi atau hukuman. Dampak teknik permisif ini berupa kebingungan dan kebimbangan. Penyebabnya karena tidak tahu mana yang tidak dilarang dan mana yang dilarang.

3) Teknik Disiplin Demokratis

Pendekatan disiplin demokratis dilakukan dengan memberi penjelasan, diskusi dan penalaran untuk membantu anak memahami mengapa diharapkan mematuhi dan menaati peraturan yang ada. Teknik ini menekankan aspek edukatif bukan aspek hukuman. Sanksi atau hukuman dapat diberikan kepada yang menolak atau melanggar tata tertib. Akan tetapi, hukuman dimaksud sebagai upaya untuk menyadarkan, mengoreksi dan mendidik. Dalam disiplin demokratis, kemandirian dan tanggung jawab dapat berkembang.

d. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

1) Faktor Intern

a) Faktor Pembawaan

⁴⁵ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta : PT Grasindo, 2004), hlm.44-45.

Sifat pembawaan itu mempunyai peranan yang sangat penting bagi perkembangan individu.⁴⁶ Sedangkan menurut William Stern dalam aliran konvergensi berpendapat bahwa perkembangan jiwa anak tergantung dari dasar dan ajar atau tergantung pembawaan dan pendidikan.⁴⁷ Menurut pernyataan John Brierly yaitu “ *heredity and environment interact in the production of each and very character*”⁴⁸(keturunan dan lingkungan berpengaruh dalam menghasilkan setiap dan tiap-tiap perilaku).

b) Faktor Kesadaran

Kesadaran adalah keadaan mengerti, hal yang dirasakan atau dialami oleh seseorang.⁴⁹ Kedisiplinan akan lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap insan, untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur bukan karena ada tekanan atau paksaan dari luar.

c) Faktor Minat

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Suatu minat dapat diekspresikan melalui pernyataan yang menunjukkan bahwa seseorang atau peserta didik lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula ditunjukkan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas.⁵⁰

d) Faktor Pengaruh Pola Pikir

⁴⁶ Mustakim, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta,2010),hlm. 33.

⁴⁷ Zahairini, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, hlm.29-30.

⁴⁸ John Brierly, *Give me A child Until The Is Seven, Brain studies Early Childhood Education*, (London : The Falmer Press,1994), hlm.98.

⁴⁹ Tim Redaksi, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2000),hlm.975.

⁵⁰ Slameto, *Belajar & Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, hlm.180.

Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu kehendak atau keinginan. Jika orang mulai berpikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melakukannya.

2) Faktor Ekstern

a) Faktor Keluarga

Pada sebuah hadist riwayat Bukhari dan Muslim Nabi SAW bersabda:

كُلُّ مَوْلُودٍ يُوَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ. (رواه البخاري ومسلم)

Artinya: “ setiap anak yang lahir dalam keadaan suci (Fitroh) hingga ia dapat merubah lisannya, maka orang tua lah yang menjadikan yahudi, nasrani atau majusi”. (H.R. Bughori Muslim).⁵¹

Disiplin merupakan hasil suatu proses dari perilaku yang berulang-ulang dan terbiasakan, dan orang tua atau keluarga mempunyai peran yang besar dalam melatih, mendidik anak-anaknya dalam perilaku disiplin atau lebih dikenal pola asuh anak. Semakin baik orang dan tepat orang tua memperlakukan anak maka akan semakin baik pula sikap serta kepribadian anak dalam perbuatan sehari-hari.⁵²

b) Contoh atau Teladan

Perbuatan atau tindakan kerap kali lebih besar pengaruhnya dibandingkan dengan kata- kata. Karena itu, contoh atau teladan disiplin dari orang tua, kepala sekolah dan guru-guru sangat berpengaruh terhadap disiplin seorang atau peserta didik. Mereka lebih

⁵¹Bukhari Muslim Karya Jalaluddin As-suyuti, *Al-Jami'us Shagir*, (Mesir: Darul Kitabil Arabi, 1976), hlm. 94.

⁵²Moh.Shochib, *Pola Asuh Orang Tua Dalam Membantu Anak Mengembangkan Disiplin Diri*, hlm.21.

mudah meniru apa yang mereka lihat, dibanding apa yang mereka dengar.⁵³

c) Nasihat

Nasihat adalah ajaran atau pelajaran baik, anjuran (petunjuk, peringatan, teguran) yang baik.⁵⁴ Oleh karena itu teladan saja dirasa masih kurang cukup untuk mempengaruhi kedisiplinan seseorang. Maka seseorang masih membutuhkan nasihat atau bimbingan langsung dari orang lain supaya dapat menjalani kehidupannya dengan penuh kedisiplinan.

d) Faktor Latihan

Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil, sehingga lama kelamaan akan terbiasa melaksanakannya, jadi dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada seseorang selain berasal dari pembawaan bisa juga dikembangkan melalui latihan.

e) Faktor Lingkungan

Demikianlah pengaruh lingkungan masyarakat terhadap pembentukan sikap disiplin. Jadi lingkungan masyarakat merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap disiplin pada seseorang khususnya siswa.

6. Salat Lima Waktu

Salat lima waktu atau disebut juga salat fardu meliputi dhuhur, asyar, magrib, isya', shubuh. Asal makna salat menurut bahasa Arab ialah "doa", tetapi yang dimaksud disini ialah " ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan

⁵³ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, hlm.49.

⁵⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm.775.

perbuatan yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan”.⁵⁵

Secara dimensi fiqih salat adalah beberapa ucapan atau rangkaian ucapan dan perbuatan (gerakan) yang dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, yang dengannya kita beribadah kepada Allah menurut syarat-syarat yang telah ditentukan oleh agama. Salat merupakan ibadah yang istimewa dalam agama Islam, baik dilihat dari perintah yang diterima oleh Muhammad secara langsung dari Tuhan maupun dimensi-dimensi yang lain.⁵⁶

Salat senantiasa mengajarkan kepada umat Islam untuk disiplin, taat dan tepat waktu, sekaligus menghargai waktu itu sendiri dan bekerja keras. Hal ini sangat penting karena berkaitan dengan ketaatan pada aturan atau syariat agama.⁵⁷ Seperti dalam sebuah hadist dijelaskan bahwa :

وَعَنْ ابْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (أَفْضَلُ الْأَعْمَالِ الصَّلَاةُ فِي أَوَّلِ وَقْتِهَا) رَوَاهُ التِّرْمِذِيُّ وَالْحَاكِمُ. وَصَحَّحَاهُ.
وَأَصْلُهُ فِي "الصَّحِيحَيْنِ"⁵⁸

“Dari Ibnu Mas'ud Radliyallaahu 'anhu bahwa Rasulullah Shallallaahu 'alaihi wa Sallam bersabda: "Perbuatan yang paling mulia ialah shalat pada awal waktunya." Hadits riwayat dan shahih menurut Tirmidzi dan Hakim. Asalnya Bukhari-Muslim.”

Adapun syarat wajib, syarat sah dan rukun salat adalah sebagai berikut :

a. Syarat wajib salat lima waktu

⁵⁵ H.Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, (Bandung : Sinar Baru Algensindo,2008), hlm.53.

⁵⁶ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, hlm.59-60.

⁵⁷ Sentot Haryanto, *Psikologi Shalat*, hlm. 93.

⁵⁸ Al-Hafidh Imam Ahmad ibnu Ali Ibnu Hajar Al-Asqolany, *Bulughul Maram Min Adillatil Ahkam*, (Qohirah : Darul Hadist,773-854 H),hlm.39.

- 1) Islam
 - 2) Suci dari haid dan nifas
 - 3) Berakal
 - 4) Balig (dewasa)
- b. Syarat sah salat lima waktu
- 1) Suci badan, pakaian, dan tempat dari najis
 - 2) Menutup aurat
 - 3) Mengetahui masuknya waktu salat
 - 4) Menghadap kiblat
- c. Rukun salat lima waktu
- 1) Niat
 - 2) Berdiri bagi yang mampu
 - 3) Takbiratul ihram
 - 4) Membaca surat Fatimah
 - 5) Rukuk serta tuma'ninah
 - 6) I'tidal serta tuma'ninah
 - 7) Sujud dua kali serta tuma'ninah
 - 8) Duduk diantara dua sujud dengan tuma'ninah
 - 9) Duduk akhir
 - 11) Membaca tasyahud akhir
 - 12) Membaca salawat atas Nabi Muhammad SAW
 - 13) Salam
 - 14) Tertib⁵⁹

7. Tunadaksa

a. Pengertian Tunadaksa

Tunadaksa atau kelainan fungsi anggota tubuh adalah ketidakmampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya disebabkan oleh berkurangnya kemampuan anggota tubuh untuk melaksanakan fungsinya secara normal.⁶⁰ Adapun ciri-ciri dari orang tunadaksa itu sendiri antara lain :

- 1) Anggota gerak tubuh tidak bisa digerakkan/lemah/kaku/lumpuh
- 2) Setiap bergerak mengalami kesulitan
- 3) Tidak memiliki anggota gerak lengkap
- 4) Hiperaktif/ tidak tenang

⁵⁹ Sulaiman Rasjid, *Fiqh Islam*, hlm.87.

⁶⁰ Mohammad Efendi, *Pengantar Psikopedagogik Anak Berkelainan*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2006), hlm.114.

5) Terdapat anggota gerak yang tidak sama dengan keadaan normal pada umumnya.

b. Faktor Penyebab Tunadaksa

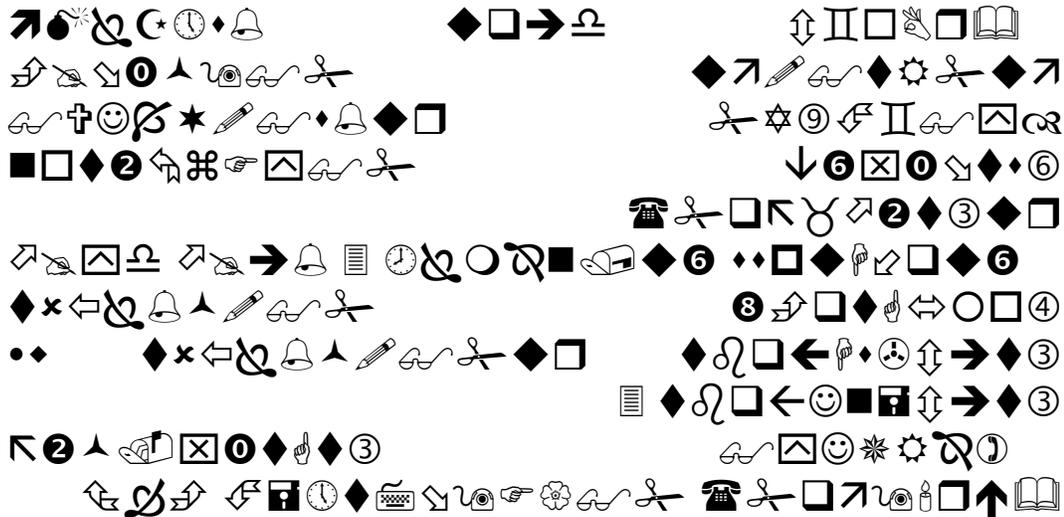
Salah satu faktor yang menyebabkan tunadaksa adalah kerusakan yang terjadi pada jaringan otak. Selain karena rusaknya jaringan otak, tunadaksa juga bisa disebabkan oleh rusaknya jaringan sumsum tulang belakang.⁶¹ Dilihat dari kerusakan otak, bisa terjadi pada saat sebelum lahir, saat lahir, dan sesudah lahir.

- 1) Sebelum Lahir (pre-natal)
 - a) Pada saat hamil, ibu hamil mengalami trauma atau terkena infeksi/penyakit sehingga otak bayi pun ikut terserang dan menimbulkan kerusakan.
 - b) Terjadinya kelainan pada kehamilan sehingga menyebabkan peredaran darah terganggu, tali pusat tertekan, dan pembentukan saraf-saraf dalam otak pun ikut terganggu.
 - c) Bayi di dalam kandungan terkena radiasi secara langsung
 - d) Ibu yang sedang mengandung mengalami trauma (kecelakaan) yang mengakibatkan terganggunya pembentukan sistem saraf pusat.
- 2) Faktor keturunan
 - a) Usia ibu pada saat hamil
 - b) Pendarahan pada waktu hamil
- 3) Saat kelahiran
 - a) Akibat proses kehamilan yang terlalu lama sehingga bayi kekurangan oksigen. Kekurangan oksigen dapat menyebabkan terganggunya sistem metabolisme dalam otak bayi, akibatnya jaringan otak mengalami kerusakan.
 - b) Pemakaian alat bantu, seperti pada saat proses melahirkan dapat merusak jaringan saraf otak bayi.
 - c) Pemakaian obat bius yang berlebihan pada saat proses melahirkan dengan caesar dapat mempengaruhi sistem persarafan ataupun fungsinya.
- 4) Setelah melahirkan
 - a) Kecelakaan/trauma kepala, amputasi
 - b) Infeksi penyakit yang menyerang otak

⁶¹ Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat : Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, (Yogyakarta : Katahati,2010),hlm.47.

c) Trauma.⁶²

8. Pengaruh Aktivitas Peserta Didik Mengikuti Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Kedisiplinan Salat Lima Waktu



“Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah: "Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.”(QS. Az - Zumar/39: 9).⁶³

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa orang yang berpengetahuan dengan orang yang tidak berpengetahuan itu sangat berbeda. Perbedaannya menyangkut berbagai hal diantaranya meliputi bahasa, akhlak, dan perilaku ibadah.

Di akhir ayat, Allah menyatakan bahwa hanya orang-orang yang berakal yang dapat mengambil pelajaran. Pelajaran tersebut baik dari pengalaman hidupnya atau dari tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat di langit dan di bumi serta isinya, juga yang terdapat pada dirinya atau teladan dari kisah umat

⁶² Aqila Smart, *Anak Cacat Bukan Kiamat : Metode Pembelajaran & Terapi Untuk Anak Berkebutuhan Khusus*, hlm.49.

⁶³ Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, hlm.747.

yang lalu.⁶⁴ Dalam pembelajaran pendidikan agama Islam peserta didik dituntut selalu mengikuti setiap aktivitas belajar yang berlangsung supaya mereka mengetahui materi-materi PAI yang diberikan oleh pendidik. Dari pengetahuan yang mereka terima khususnya materi tentang salat, peserta didik akan dilatih untuk berdisiplin menjalankan salat khususnya salat lima waktu.

C. Rumusan Hipotesis

Hipotesis diartikan sebagai suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul.⁶⁵ Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta – fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data.

Adapun hipotesis yang peneliti ajukan pada skripsi ini yaitu “ Aktivitas peserta didik mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam berpengaruh positif terhadap kedisiplinan salat lima waktu bagi peserta didik sekolah luar biasa golongan tunadaksa (SLB D) tingkat SMPLB di SMPLB Negeri Ungaran”. Artinya ada pengaruh positif dari aktivitas siswa mengikuti pembelajaran pendidikan agama Islam terhadap kedisiplinan salat lima waktu.

Semakin peserta didik rajin dan aktif mengikuti setiap kegiatan dalam pembelajaran pendidikan agama Islam yang berlangsung maka semakin baik pula kedisiplinan menjalankan salat lima waktu peserta didik sekolah luar biasa golongan tunadaksa (SLB D) di SMPLB Negeri Ungaran.

⁶⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya (Edisi yang Disempurnakan)*, hlm.420.

⁶⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi IV)*, (Jakarta : PT Rineka Cipta, 2006), hlm. 71.